

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peranan atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang vital. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut : (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara; (2) tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang sering disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat; (3) sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sekali sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berwujud modal, tenaga kerja dan bahan mentah; (4) sektor pertanian memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan; (5) sektor pertanian diperlukan untuk input pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup dipedesaan (Mardikanto, 2007:3).

Pertanian merupakan salah satu bagian dari bidang agribisnis. Saragih dan Khrisnamurti (1994 dalam Mardikanto 2007:95) menyatakan bahwa agribisnis adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pengusaha tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, perternakan, perikanan dan kehutanan) yang berorientasi pasar (bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pengusaha sendiri) dan perolehan nilai tambah. Kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan agribisnis dinilai merupakan cara yang cepat dalam menghadapi berbagai perkembangan yang terjadi saat ini dan dimasa yang akan datang, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Pembangunan agroindustri merupakan lanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 2001:1).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2010, kontribusi pertanian dalam perekonomian nasional mencapai Rp 985.470,5 Miliar dan pada tahun 2013 meningkat menjadi Rp 1.311.037,3 Miliar. Hal ini mengindikasikan besarnya peranan pertanian dalam memacu pertumbuhan nasional (Badan Pusat Statistik, 2013). Namun untuk kontribusi sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat mengalami penurunan dari 4,92 persen tahun 2012 menjadi 4,76 persen tahun 2013, sedangkan dalam pertumbuhannya sub sektor ini mengalami perlambatan dari 5,11 persen tahun 2012 menjadi 4,64 persen tahun 2013.

Tebu merupakan salah satu komoditi dari sub sektor perkebunan. Salah satu olahan dari tebu yaitu gula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok di Indonesia. Selama ini produksi gula nasional hanya mencapai 2,3 juta ton per tahun, sedangkan konsumsi gula nasional mencapai 4,6 juta ton setiap tahunnya (Ramadhan dan Imawan, 2012:1). Sama halnya dengan gula merah (*saka*), kebutuhan masyarakat terhadap gula merah saat ini cukup tinggi. Gula merah banyak digunakan sebagai tambahan untuk beberapa makanan. Misalnya penggunaan gula merah sebagai bahan baku dalam pembuatan makanan adat tidak dapat dipisahkan bagi masyarakat minangkabau, seperti *galamai*, *pinyaram*, *onde-onde*, *wajik ketan* dan lain-lain. Disamping itu gula merah juga banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan industri-industri makanan lainnya, seperti kecap, kue, roti dan lain-lain.

Kegiatan agroindustri merupakan bisnis yang tidak lepas dari adanya risiko. Menurut Elton dan Gruber (1995 dalam Simanjuntak 2013:10), menyatakan bahwa risiko merupakan peristiwa yang dapat merugikan perusahaan, hasil yang diperkirakan oleh perusahaan tidak sesuai dengan yang dicapai perusahaan. Risiko ditentukan oleh besar atau kecilnya penyimpangan antara hasil yang diperkirakan dengan hasil yang dicapai oleh perusahaan. Penyimpangan yang dimaksud adalah penyimpangan yang bernilai negatif. Semakin besar penyimpangannya maka semakin besar risiko dan sebaliknya. Pengolahan tebu menjadi gula merah merupakan salah satu bentuk dari kegiatan

agroindustri. Maka dari itu kegiatan usaha pengolahan tebu menjadi gula merah tidak lepas dari adanya risiko.

Kemampuan dalam mengelola risiko sangat penting diketahui oleh petani pengolah gula merah. Dengan adanya pengelolaan risiko maka kemungkinan risiko yang dihadapi akan semakin kecil dan dapat memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan petani, sehingga diperlukan adanya pengelolaan risiko terhadap usaha pengolahan tebu menjadi gula merah ini. Manajemen risiko merupakan alat yang dapat membantu petani dalam mengambil keputusan dalam menghadapi risiko. Dengan adanya pengelolaan risiko ini diharapkan produksi dan kualitas gula merah yang dihasilkan petani dapat ditingkatkan.

Sumatera Barat merupakan penghasil gula merah yang utama di luar pulau Jawa, produksi tebu Sumatera Barat pada tahun 2012 adalah 14.921 ton (Badan Pusat Statistik, 2012). Kabupaten Agam merupakan daerah yang mempunyai luas lahan tebu terbesar di Sumatera Barat yaitu mencapai 3975 ha (Lampiran 1). Pada Kabupaten Agam terdapat lima kecamatan yang memproduksi tebu, yaitu Kecamatan Matur, Kecamatan Canduang, Kecamatan IV Koto, Kecamatan Sungai Pua, dan Kecamatan Palembayan. Kecamatan Canduang merupakan daerah produksi tebu terbesar kedua setelah Kecamatan Matur dengan produksi 2.815,75 ton (Lampiran 2).

Nagari penghasil gula merah terbesar di Kecamatan Canduang adalah Kenagarian Bukik Batabuah. Dimana pada tahun 2013 Nagari Bukik Batabuah memiliki luas lahan tanaman tebu seluas 611,46 ha dengan produksi sebanyak 2486 ton tebu (Lampiran 3). Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, hampir semua masyarakat pada Nagari Bukik Batabuah ini mengusahakan tanaman tebu dan mengolahnya menjadi gula merah (*saka*). Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri pengolahan tebu menjadi gula merah merupakan mata pencaharian utama yang ada pada nagari ini.

B. Rumusan Masalah

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) baik untuk tingkat nasional maupun provinsi. Dilihat dari Produk Domestik Bruto Kabupaten Agam tahun 2013 sektor pertanian menjadi

penyumbang terbesar (Lampiran 4). Hal ini menunjukkan ketergantungan perekonomian Kabupaten Agam terhadap sektor pertanian sangat tinggi. Namun pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2013 mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2012 tingkat pertumbuhan sektor pertanian adalah sebesar 6,92 persen kemudian ditahun 2013 tingkat pertumbuhan sektor ini menurun menjadi 5,77 persen. Perlambatan ini terjadi merupakan akibat dari perlambatan tingkat pertumbuhan di beberapa subsektor, salah satunya sektor perkebunan yaitu menurun dari 6,51 persen pada tahun 2012 menjadi 6,10 persen pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2013).

Risiko dapat dilihat dengan adanya data produktivitas. Dari data statistik luas lahan tebu Sumatera Barat menunjukkan bahwa Kabupaten Agam merupakan daerah terbesar yang memproduksi tebu. Jika dilihat data produktivitas tebu untuk tahun 2010-2013 Kabupaten Agam mengalami produktivitas yang berfluktuatif. Pada tahun 2009 produktivitas tebu sebanyak 5,17 ton/ha, kemudian pada tahun 2010 produktivitas tebu meningkat menjadi 5,74 ton/ha, lalu menurun menjadi 2,42 ton/ha pada tahun 2011, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2012 yaitu menjadi 6,46 ton/ha dan pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali menjadi 3,87 ton/ha (Lampiran 5). Begitu juga dengan produktivitas tebu yang dihasilkan di Kecamatan Canduang yang berfluktuatif (Lampiran 6). Produksi tebu yang berfluktuatif ini tentunya akan mempengaruhi produksi gula merah yang akan dihasilkan oleh usaha pembuatan gula merah di Nagari Bukik Batabuah. Produksi yang berfluktuatif ini akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani pengola gula merah.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pengolahan tebu menjadi gula merah memiliki beberapa tahapan, dimulai dari proses input hingga menghasilkan output yaitu gula merah yang dapat di pasarkan. Dalam proses input yaitu terdiri atas pemenuhan bahan baku tebu dan bahan bakar untuk mengolah menjadi gula merah yaitu kayu bakar. Tebu merupakan bahan baku untuk pembuatan gula merah (*saka*). Permasalahan internal usaha agroindustri gula merah (*saka*) yaitu berfluktuasinya sumber bahan baku yang digunakan yaitu tebu. Dengan adanya produksi tebu yang berfluktuatif maka produksi gula merah (*saka*) pun akan berfluktuatif. Masalah lain yang terkait dengan bahan baku tebu

ini yaitu adanya hama pengganggu pada usahatani tebu yaitu hama babi dan ulat yang menyebabkan rusaknya tanaman tebu dan berkurangnya kualitas tebu yang dipakai. Sedangkan input lain yaitu kayu bakar yang digunakan sebagai bahan bakar pengolahan gula merah harus dibeli dengan lokasi yang cukup jauh dengan tempat pengolahan gula merah. Selain itu berdasarkan wawancara dengan petani yang mengolah tebu menjadi gula merah (*saka*) di Nagari Bukik Batabuah, permasalahan lain yang dihadapi petani yaitu lahan tebu yang menjadi sumber bahan baku berjarak cukup jauh dengan tempat produksi. Hal ini menyebabkan bertambahnya biaya transportasi dan tingkat risiko yang akan dihadapi oleh petani. Sementara itu, menurut Mahmud (2011:1) untuk mendapatkan gula merah dengan kualitas baik maka tebu hanya boleh dibiarkan maksimal 8 jam setelah ditebang.

Permasalahan lain yang dimiliki dalam pengolahan gula merah ini yaitu ketika proses produksi banyak hal-hal yang harus diperhatikan agar gula merah yang dihasilkan berhasil dan berkualitas baik, seperti tebu yang digunakan adalah tebu yang telah tua sehingga akan memberikan rendemen yang lebih baik. Ketika proses pemasakan buih yang keluar harus terus dibuang agar gula yang dihasilkan berkualitas baik dan juga harus ditutup dengan menggunakan anyaman bambu agar nira yang dimasak tidak terbuang karena berbusa dan pencetakan harus dilakukan secepat mungkin karena gula yang telah dimasak akan cepat membeku.

Permasalahan internal lain, yaitu petani di Nagari Bukik Batabuah mengusahakan usahanya secara individu dan tidak semua petani memiliki tempat dan alat pengolahan seperti kerbau atau mesin penggilingan sendiri. Mereka yang tidak memiliki tempat atau alat pengolahan akan menyewa kepada petani lain. Selain itu dalam satu kali produksi di Nagari Bukik Batabuah hanya akan menghasilkan 15 kg gula merah (*saka*) dari 45-50 batang tebu yang digunakan. Sementara menurut Mahmud (2011:2) rendemen tebu dalam kondisi baik bisa mencapai hingga 12 persen. Jadi jika dihitung dengan rata-rata satu batang tebu beratnya 3 kg maka dengan menggunakan 50 batang tebu akan menghasilkan gula merah sebanyak 18 kg gula merah (*saka*).

Permasalahan harga gula merah (*saka*) juga dirasakan oleh petani pengolah gula merah. Harga gula merah cenderung berfluktuatif dan tidak sesuai

dengan harapan petani pengolah. Harga gula merah di Nagari Bukik Batabuah ditentukan oleh pedagang, sehingga hal ini seringkali memberatkan petani. Dengan adanya harga yang berfluktuatif dan juga lebih rendah dibandingkan harga yang diharapkan petani maka ini akan menimbulkan risiko harga. Berdasarkan permasalahan internal petani diatas, maka petani pengolah gula merah harus mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan usahanya sehingga hal ini akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani pengolah gula merah.

Berdasarkan masalah di atas maka tingkat risiko usaha agroindustri gula merah (*saka*) dapat dianalisa, sehingga risiko tersebut dapat dikelola agar dapat meningkatkan keuntungan petani pengolah gula merah. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat risiko usaha gula merah (*saka*) di Nagari Bukik Batabuah ?
2. Bagaimana manajemen risiko usaha gula merah (*saka*) dalam mengatasi risiko usaha pengolahan tebu menjadi gula merah (*saka*) di Nagari Bukik Batabuah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat risiko usaha gula merah (*saka*) di Nagari Bukik Batabuah.
2. Mendeskripsikan manajemen risiko usaha gula merah (*saka*) dalam mengatasi risiko usaha pengolahan tebu menjadi gula merah (*saka*) di Nagari Bukik Batabuah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi petani tebu dan pelaku usaha gula merah (*saka*) penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memanaajemen risiko usahanya.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Agam penelitian ini dapat menjadi salah satu dorongan untuk membuat kebijakan.
3. Dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya.

